(ﾉ･ｪ･)ﾉ (ﾉ･ｪ･)ﾉ (ﾉ･ｪ･)ﾉ

Selingan 6 : ***(Souichi POV)***

Penerjemah : **MasariuMan**

Saat Aya naik keatas arena, sorak-sorakan dari penonton terdengar nyaring dan tidak dapat dibandingkan dengan senpai francesca.

saat ini kami memiliki skor 1 menang dan 2 kalah.

Jika Aya kalah di sini, pertandingan akan berakhir. Dan bagi seorang pahlawan untuk bertarung pada saat seperti itu, adalah hal yang normal bagi penonton untuk menjadi begitu bersemangat.

aku Menatap ke arah kursi tamu dan aku melihat Yui-chan menonton pertandingan dari balkon.

Aku tidak bisa mendengarnya dari sini tapi dari kelihatannya dia sepertinya mendukung Aya.

“Akankah Aya-san bisa menang?”

"jujur aku ragu dia kalau dia akan kalah." (Souichi)

Orang yang bertanya padaku itu adalah satu-satunya di tim kami kecuali aku dan Aya yang telah memenangkan semua pertarungannya, Francesca-senpai.

Sepertinya dia bepergian dengan Renji-niichan bukan hanya untuk pamer karena dia sepertinya lebih kuat dari siswa normalnya. Bahkan di ronde pertama dan kedua, meskipun dia diremehkan, dia masih menang melawan para petualang profesional jadi kemampuannya tidak diragukan lagi.

Yah, bahkan jika Aya dan aku menang, jika tidak ada orang lain yang memenangkan pertarungan, kami tidak akan bisa maju dan jujur aku lega dia memiliki keterampilan seperti itu.

Dan saat ini, sepertinya luka yang dia dapatkan dari pertarungan sebelumnya masih ada karena dia berjalan sedikit bergoyang. Tidak peduli bagaimana aku melihatnya, itu tampak berbahaya.

"Selain itu, apa kamu yakin kamu seharusnya boleh berjalan? kupikir kamu harus duduk lebih lama. "(Souichi)

“Uu …… ..apakah aku tampak seperti itu?” (Fran)

"Yah begitulah."

Lagipula, langkahnya sama sekali tidak beraturan.

Bahkan jika energi magis Francesca-senpai tidak setinggi itu, meledakkan udara begitu dekat masih berlebihan. Dalam kasus terburuk, dia bisa saja meledakkan gendang telinganya sendiri.

Faktanya, harus dikatakan bahwa dia beruntung baru saja mengalami kerusakan dan pingsan beberapa saat setelah itu. Tak seorang pun di akademi sihir yang mengajarkan cara bertarung seperti itu. Di mana dia belajar itu?

“Aya akan baik-baik saja. Dia pasti akan menang. ”(Souichi)

“Eh?”

Aku tidak ragu sedikitpun saat mengatakan itu.

Tentu saja, Aya adalah salah satu yang dipanggil seperti kami dan bahkan cukup kuat untuk disebut sebagai grand magus, yang mencapai puncak sihir.

Tapi, aku tahu bahwa kata seperti [pasti] tidak ada.

Tidak peduli seberapa menguntungkan situasi yang ada, bahkan kesalahan kecilpun bisa membalikkan semuanya. Keputusasaan selalu ada, tepat di sisi kami.

Tapi, meski begitu.

Kami tetap harus menjadi [Pahlawan].

Seorang manusia yang dikenal sebagai [Pahlawan] tidak diperbolehkan kalah. Itu, adalah fakta yang pasti.

[Pahlawan] yang dimaksudkan untuk menjadi harapan rakyat harus menang apapun yang terjadi.

Tidak ada hal seperti 'pasti' di dunia ini, namun, kami harus pasti menang.

…… ..itulah keberadaan kami.

Meskipun ada saat-saat ketika kami diberitahu bahwa kami berpikir terlalu banyak tentang hal itu tetapi aku percaya bahwa itulah yang dimaksud dengan [Pahlawan].

Nah, definisi Pahlawan bervariasi dari orang ke orang.

"Daripada itu, tolong perhatikan dia dengan baik." (Souichi)

aku berbalik untuk melihat arena.

Di tangan Aya hanya ada tongkat yang terbuat dari kayu oak yang bisa dengan mudah disalahartikan sebagai tongkat biasa.

Lawannya, meski tumpul, memiliki pedang panjang yang sangat bagus. Dilihat dari caranya sepertinya mahir dengan pedang asing yang disediakan oleh administrasi turnamen, pria itu pasti petarung yang sangat mahir.

Bahkan ekspresinya tampak percaya diri. Biarpun lawannya adalah Aya, dia adalah seorang penyihir. Dia pasti berpikir bahwa jika dia bisa mendorong pertarungan ini menjadi lebih dekat, dia akan bisa mengalahkannya dengan ayunan pedang.

Ekspresinya dengan jelas menunjukkan itu.

"Menurutku, ini akan menjadi pembelajaran yang baik untukmu juga." (Souichi)

Di dalam kepalaku, [suara] sihir bergema. Perkenalan lawan dan Aya dimulai.

Sepertinya petarung lawan cukup terkenal di sekolahnya. Dia setahun lebih tua dari kami, dan juga sepertinya memiliki pengalaman sebagai petualang seperti Francesca-senpai.

Sepertinya dia bukan seorang bangsawanitulah mengapa dia terlihat bangga dengan skill pedangnya.

Di hadapannya adalah Aya, siswa top Akademi Sihir dan grand magus. Salah satu [Pahlawan] yang menaklukkan Dewa Iblis dan juga penyihir terhebat di dunia.

Keduanya saling berhadapan di arena. Yang satu memegang pedang panjang tumpul sementara yang lainnya memegang tongkat kayu yang tampak seperti tongkat biasa.

kupikir Francesca-senpai juga khawatir karena perbedaan senjata mereka juga. Karena dia tidak mampu menangani pedang besar yang digunakan lawannya dengan pedang pendeknya, dia pasti mengkhawatirkan Aya yang baru saja memiliki tongkat.

"Sudah dimulai."

Saat aku mengatakan itu, [suara] sihir menyatakan pertandingan dimulai dan pada saat yang sama, pendekar pedang, langsung bergerak untuk mengurangi jarak di antara mereka. Untuk menghentikan Aya mengaktifkan sihir.

Sihir terwujud dari imajinasi si perapal mantra. Kemudian pertama, agar penyihir menjadi tidak dapat membayangkan dengan bebas, untuk menghalangi proses berpikir mereka, dasarnya adalah memberikan tekanan sebanyak mungkin dengan mendekati si penyihir sebanyak mungkin.

Tentu saja, melawan penyihir normal itu adalah taktik yang sangat berguna.

Di dunia ini, pekerjaan penyihir sama dengan artileri. Menggunakan serangan jarak jauh dengan efek area luas untuk menghancurkan kelompok musuh. Itulah harapan utama dan terpenting dari seorang penyihir di medan perang.

dengan bekerja sama dengan seorang ksatria atau pejuang serupa lainnya, mereka menggunakan sihir untuk menghancurkan musuh satu per satu sementara sang ksatria menahan musuh.

Dalam kasus manapun, citra [penyihir harus dilindungi oleh pejuang jarak dekat] sangat kuat.

Dalam pengertian itu, definisi penyihir tidak berlaku untuk Aya. Dia akan menjadi tipe penyihir baru. Itulah mengapa dia disebut [Grand Magus].

Yah, pada awalnya Koutarou-san lah yang memberinya nama itu dan dia juga yang membuatnya populer di kalangan publik.

aku cukup yakin alasan utamanya mungkin - 'karena kita berada di dunia yang berbeda, akan lebih keren jika memiliki alias dan nama panggilan!' atau semacam itu. Faktanya dia adalah satu-satunya di dunia ini yang memiliki gelar [The Wizard] juga. Dengan kata yang lebih mudah, dia hanya menginginkan 'sesuatu' yang membedakan kita dari orang normal …… ..setidaknya itulah yang dikatakan orang lain.

Dalam kasus Aya, karena malu atau karena diberi nama panggilan seperti itu, dia benar-benar tidak menyukai Koutarou-san.

……… .Bahkan menurutku itu cukup keren.

Tetapi jika aku mengatakan itu, dia akan sangat marah jadi aku tidak akan melakukannya.

pertandingan akhirnya dimulai.

Meskipun dia tidak lebih tua dari kami, pedangnya terlihat tajam saat dia menyerang Aya. Kecepatan dan kekuatan ayunan pedangnya mungkin melebihi orang yang bertarung melawan Francesca-senpai.

Tapi Aya tidak lari darinya, malah dia menghadapinya secara langsung.

Menerima pedang yang diayunkan ke arahnya dengan tongkatnya dengan keyakinan penuh, dia menangkisnya sehingga membuat serangan tidak ada apa-apanya. Aku ingin tahu bagaimana ada penyihir di dunia ini yang bisa menangkis pedang dengan tongkat kayu?

Gaya bertarungnya sebenarnya sangat mirip dengan yang digunakan Francesca-senpai. Atau lebih tepatnya harus kukatakan, gaya bertarung Francesca-senpai mirip dengan Aya.

Mengejar orang yang sama dan melihat gaya bertarung orang yang sama, kurasa itu normal bagi mereka berdua untuk berakhir dengan gaya bertarung yang sama. Sambil memikirkan itu, aku mengamati pertarungan Aya dengan cermat.

Mungkin sudah jelas tapi gerakan Aya sangat halus dibandingkan Francesca-senpai. Dengan gerakan minimum yang dibutuhkan, sambil meniadakan serangan lawan, dia menjaga dirinya dengan banyak ruang untuk bertindak. Sama seperti pendekar pedang yang seharusnya memberi tekanan pada penyihir dengan mendekat, sebaliknya aya menekannya dengan terus-menerus menangkis serangannya.

Dan semua ini dilakukan olehnya tanpa bantuan peningkatan kemampuan fisik melalui sihir. Dan juga karena dia dimarahi oleh manajer turnamen dan arena, dia bahkan tidak diizinkan untuk menggunakan sihir perangkapnya. Yang itu akan benar-benar menghancurkan arena dan akan membutuhkan terlalu banyak waktu untuk memperbaiki semuanya lagi.

Sementara itu, ayunan lawan mulai semakin kasar dan berantakan. Dia pasti sangat yakin dengan skill pertarungan jarak dekatnya karena dia sepertinya tidak ingin mengakui bahwa dia dikalahkan oleh seorang penyihir dan tidak mundur. Dan celah dalam pikirannya itu akan mengakibatkan kesalahan dalam gaya bertarungnya.

Tidak peduli apa situasinya, tidak peduli siapa lawannya, kamu harus tetap tenang. Ini sangat sulit, aku tahu, tapi itu tetap sangat penting.

Saat dia mengayunkan tebasan sisi lain, tebasan itu tidak memiliki kecepatan dan kekuatan yang cukup dan Aya sama sekali tidak akan melepaskan celah itu dan dia memukul tangannya dengan tongkat untuk mengakhiri serangannya. Itu pasti serangan balik yang sempurna karena hanya dengan satu serangan itu membuatnya menjatuhkan pedangnya.

Memegang tangannya saat dipukul, dia berlutut bahkan tanpa mencoba untuk mengambil pedangnya lagi. Sepertinya tangannya terlalu sakit, bahkan mungkin tulangnya terluka.

Dan itulah akhirnya. Di kepalaku, [suara] yang menyatakan Aya sebagai pemenang bergema. Meskipun ini seharusnya menjadi pertandingan wakil pemimpin ronde ke-3, itu berakhir dengan sangat cepat.

"Lihat, dia menang." (Souichi)

“…… ..haa. Seperti yang diharapkan, dia, Aya-san, benar-benar kuat ”(fran)

Penonton membuat keributan karena pertandingan telah berakhir pada waktu yang sama saat kami berbicara.

Sebagian besar penonton meneriakkan nama Aya. Mungkin karena Aya sangat manis, dia juga cukup populer di kalangan pria. Sebagai teman masa kecilnya, jujur ​​saja cukup rumit.

Sementara itu, Aya turun dari arena. Seolah-olah itu normal, dia tidak berkeringat atau bahkan kehabisan napas.

"Kerja bagus." (Souichi)

"Kerja bagus, Aya-san." (Fran)

Saat aku dan Francesca-senpai berbicara dengannya, dia diam saja tapi sambil tersenyum, berdiri di samping kami.

Aya tidak terlalu dingin terhadap orang lain. Dia pemalu / cemas di sekitar orang asing tetapi dia sudah cukup terbuka untuk semua rekan tim kami.

Tapi, entah kenapa ....... dia bermartabat, atau harus kubilang, kepribadiannya menciptakan tembok disekelilingnya terasa sangat membingungkan. Itu sama untuk semua orang.

Kali ini, bukan hanya Yui-chan tapi bahkan Renji-niichan sedang menonton dari balkon. Mungkin dia datang untuk melihat pertandingan Aya. Dan juga reaksi Aya. Meskipun biasanya dia akan memberikan tos pada situasi seperti itu, saat ini dia bertindak seolah-olah itu normal baginya untuk menang.

Aku yakin dia pasti sedang membuat wajah menggoda saat melihat Aya… memikirkan itu, aku sadar aku juga tersenyum.

“Sepertinya kamu bisa menunjukkan dirimu keren di depan Renji-niichan, eh?” (Souichi)

“———-”

"Ack!?!"

Kakiku remuk.

Aku tidak menggunakan persenjataan lengkap seperti Masaki-chan jadi aku hanya memakai sepatu bot kulit tipis. Karena itulah …… .itu sangat menyakitkan. Sambil membungkam diriku sendiri, aku mengertakkan gigi untuk menghindari teriakan kesakitan.

Seperti yang diharapkan, akan terlalu tidak keren untuk berjongkok karena rasa sakit jadi aku menahannya.

Tapi, Francesca-senpai yang menyadarinya tampak terkejut, atau lebih tepatnya membuat wajah sedih menggantikanku.

"Diam." (Aya)

"…..Iya."

Menurut pendapatku, daripada bertingkah dewasa seperti itu, aku pikir Renji-niichan akan lebih menikmati merayakan kemenangannya dengan bahagia.

Yah, kakiku akan hancur lagi jadi aku akan tutup mulut.

Aku khawatir dia benar-benar akan berpikir bahwa Aya memiliki kepribadian yang kering yang akan bertindak tentu saja dia akan menang karena dia terlihat cukup dewasa juga. Bisa dikatakan, jika itu adalah Renji-niichan, dia mungkin sudah memahami kepribadian Aya dengan cukup baik jadi itu akan baik-baik saja.

Sebenarnya, aya sebenarnya sangat emosional dan juga memiliki sisi yang sangat kekanak-kanakan. Meski begitu, dia selalu berusaha untuk bersikap keras dan akan selalu bersikap seperti dia marah ketika dia benar-benar merasa malu.

Yah, aku cukup yakin ada pria di luar sana yang menganggapnya baik tapi bagi mereka yang tahu kepribadian aslinya …… ​​.. yah, sepertinya aku juga tidak tahu segalanya tentang dia. Tapi tetap saja, aku merasa tidak apa-apa jika dia bertingkah sedikit lebih manis dan kekanak-kanakan dari sekarang. Setidaknya saat Renji-niichan sedang menonton.

Aku cukup yakin dia akan terlihat lebih manis.

“Souichi-san, menyebut seorang gadis 'keren' sebenarnya bukanlah pujian.” (Fran)

“Wha” (souichi)

“Guh …… .bukan itu!” (Aya)

What the hel!!! tapi mendengar kata-kata bodoh Francesca-senpai, aku juga hanya bisa menjawab dengan tampang bodoh.

aku dimarahi oleh Aya dengan suara rendah. Mengapa aku ?? Yah, itu biasa jadi aku tidak terlalu peduli lagi.

Tapi, mungkin dia agak malu, pipinya agak merah jadi dia tidak merasa menakutkan sama sekali.

Sebaliknya, aku malah tersenyum ketika dia menatapku seperti itu.

Tidak ada yang lebih lucu selain melihat keadaan teman masa kecilmu yang sedang jatuh cinta.

Tapi, kakiku masih diinjak.

……… .. Tidak ada yang lebih menyakitkan secara fisik daripada melihat keadaan teman masa kecilmu yang sedang jatuh cinta juga.

“Pergi dan cepat menangkan babak berikutnya juga.” (Aya)

"Ya, tentu."

“Kamu juga harus menunjukkan wujud kerenmu kepada Renji-sama kan?” (Fran)

“Tolong, hentikan perkataan itu!”

Francesca-senpai sedikit menggoda kami tentang itu.

Di depan keanehan yang tidak masuk akal ini, dan sambil memiringkan kepalaku dengan kebingungan saat melihat teman masa kecilku menyembunyikan rasa malunya, aku naik ke arena ketika di panggil oleh [suara].

Di sisi lain, Masaki-san memanjat sambil tersenyum lebar.

“Seperti biasa, kalian sangat bersemangat. Itu membuatku sedikit cemburu, Souichi-kun. ”(Masaki)

“Ingin bertukar tempat denganku?”

“Aku harus menolak tawaranmu itu.”

Masaki-san menyembunyikan mulutnya dengan tangannya saat dia tertawa. Betapa elegannya penampilannya, atau bisa kubilang cara dia tertawa anggun.

Namun, dia mengenakan peralatan yang tampak berbahaya. Bagaimanapun juga, itu pakaian yang sama yang dia miliki saat bertarung selama penaklukan Dewa Iblis. itu bukanlah yang akan dikenakan orang hanya untuk turnamen pertarungan.

Mungkin pikiranku muncul di wajahku karena suasana menyenangkan menghilang dari sekitar Masaki-san.

"Sudah kubilang aku akan bertarung dengan serius, bukan?"

"Dan aku yakin aku juga menolakmu."

"Iya. Karena itu, aku sendiri yang akan serius."

dia mengulurkan tangannya ke arah [katana] yang dipasang di pinggangnya.

Katana. Pedang Jepang. Seharusnya tidak ada di dunia ini, itu pedang dari dunia kami.

Tapi, aku tidak merasakan energi magis yang biasanya menyertainya. Dan warna dari sarungnya adalah… ..itu tidak memiliki warna yang mengindikasikan bahwa itu adalah salah satu pedang iblisnya. Itu bukan Ruby (merah), Safir (biru), zamrud (hijau), Topaz (kuning) atau Perak.

Bentuk dari sarung hitamnya menunjukkan kalau itu pasti katana tapi aku tidak ingat pernah melihatnya sebelumnya.

“aku meminta Rin-san membuat ini untukku hanya untuk turnamen ini.” (Masaki)

Menyadari tatapanku, dia memberitahuku begitu.

Ah, begitu. aku juga bisa mengerti itu.

Rin-san yang merupakan [Pencipta Item] pasti bisa membuat katana juga. Dulu saat kami bepergian bersama juga, saat kami belum mendapatkan pedang suci dan pedang iblis, Rin-san adalah orang yang membuat senjata untuk kami.

“……… Bukankah itu tidak adil?” (Souichi)

“Jika menurutmu begitu, kamu bisa menghunus pedang sucimu lho...”

"aku pikir aku tidak akan melakukannya."

Cara menggunakan pedang barat dan katana jepang sangat berbeda. Bahkan kamu bisa mengatakan bahwa dia sama menggunakan katana dan aku menggunakan pedang barat.

Tapi, aku menggunakan pedang tumpul yang disediakan oleh coliseum dan dia menggunakan katana yang ditempa oleh pahlawan. Ini mungkin tidak sama. Tentu saja, artinya aku dirugikan.

Saat kami berbicara seperti ini, [suara] sihir bergema di kepalaku dan perkenalan untukku dan Masaki-san dimulai. Bahkan setelah sekian lama rasanya masih terasa aneh mendengar seseorang membicarakanmu di depan banyak orang. Sedikit memalukan.

"Fufu."

Mungkin dia menyadari pikiran batinku saat dia tertawa kecil.

Dan dia mulai bergerak sedikit tepat di tempat kami berada di luar jangkauan pedang satu sama lain. Aku juga, untuk mencocokkannya, menempatkan diriku di arena.

Perkenalan akhirnya berakhir.

Aku mencabut pedangku dari sarungnya dan membuang sarungnya.

Masaki-san tetap sama dengan katananya masih di dalam sarungnya.

Fuu.

Aku menarik nafas.

aku sedikit gugup. Aku merasa menggenggam pedangku sedikit lebih kuat dari yang seharusnya.

Sudah berapa kali aku memegang pedang seperti ini menghadap Masaki-san?

aku merasa sedikit nostalgia.

Baik aku dan Masaki-san adalah pendekar pedang.

Kami bukanlah pejuang seperti Renji-niichan, Itou-san atau Enomiya-san.

Dan bukan juga ksatria seperti Kuuki-san.

Kami sudah beberapa kali membentrokkan pedang kami dan bertarung satu sama lain berkali-kali untuk menguji keterampilan kami.

Pedang dan Katana. bahkan perbedaan Keduanya.

"ayo kita mulai!!"

"Ayo!!"

—— setidaknya dalam pertarungan pedang, aku tidak ingin kalah dari siapapun.

Itu saja.

Kami berdua berada di ujung arena yang berlawanan. Orang normal mungkin membutuhkan beberapa detik untuk bertemu satu sama lain, tetapi bagi kami, kami menempuh jarak itu dalam sekejap. kami bergerak sambil menghancurkan lantai dengan momentum kami.

“Waah !!”

“Zeeyaah !!”

Aku mengayunkan pedangku dan Masaki-san memotongnya dengan katananya.

Dia menggunakan Battoujutsu. (TN: Seni menarik katana dari sarungnya dan menyerang dengan sangat cepat.)

Menggunakan momentum menarik katana dari sarungnya, ayunan memiliki kecepatan yang jauh lebih tinggi daripada tebasan normal katana.

Dan Masaki-san juga memiliki perlindungan ilahi dari dewi pada dirinya yang memberikan kemampuan fisik super dan di atas itu, katananya adalah sesuatu yang diciptakan oleh Rin-san, seorang Pahlawan juga.

Tak dapat menahan tebasan seperti itu, pedangku terpotong menjadi dua.

"Tchh!"

Dengan momentum memotong pedangku, katana itu terayun ke leherku.

Mengikuti katana yang datang ke arahku, aku mematikan momentumku dan melompat mundur. Dadaku diiris sedikit dan rasa sakit yang menusuk terasa. Jika Masaki-san melangkah lebih jauh, itu akan menjadi serangan yang fatal. Atau lebih tepatnya, jika aku tidak menghindar, aku pasti sudah mati.

Apa dia menebas yakin aku akan menghindar atau dia tidak bisa menghentikan dirinya sendiri tepat waktu? ........ Namun, untuk beberapa alasan, aku merasa bahagia di dalam hati.

Jika itu aku, aku bisa bereaksi. Jika itu aku, aku bisa menghindarinya. Jika itu aku, aku tidak akan mati. Itu adalah pengakuan dan kepercayaan dari pecandu pertarungan Masaki-san dan juga bukti bahwa dia serius. Dan dihadapkan pada hal itu aku hanya merasa senang ……… mungkin jauh di lubuk hatiku aku juga seorang pecandu pertempuran.

Meskipun ujian kekuatan ini lebih dekat dengan pertempuran yang sebenarnya sampai mati; aku yakin Yayoi akan menyebutku kurang bijaksana dan memarahi aku.

Di tanganku ada potongan pedang. Dan Masaki-san sekali lagi, menyarungkan katananya.

Dia tidak yakin akan kemenangannya atau apapun. Bahkan sekarang, siap sepenuhnya untuk bereaksi terhadap apa pun yang mungkin aku lakukan selanjutnya.

Sambil melihat reaksinya, aku juga menurunkan pinggangku dan mengambil posisi dengan pedangku yang masih patah.

[Suara] sihir belum mengumumkan siapa pemenangnya. Biasanya, fakta bahwa pedangku dipotong menjadi dua akan menentukan pemenangnya tetapi aku belum menyerah!

“Fuu ………”

Aku menarik napas dalam-dalam.

aku memfokuskan semua sarafku. Aku mengalihkan semua pandanganku ke arah Masaki-san. Bahkan teriakan yang bisa membuat udara bergetar dan teriakan semangat sekarang tidak terdengar olehku.

Hanya, hanya —— selanjutnya, aku akan memotong Masaki-san.

aku memikirkan hal itu.

Hanya beberapa saat telah berlalu.

Atau mungkin hanya beberapa detik.

Bahkan mungkin lebih dari itu.

Sekali lagi, kami berdua pindah pada waktu yang sama.

seolah-olah untuk menciptakan kembali waktu sebelumnya dimana pedangku terpotong, aku bergegas untuk menyerang.

Satu-satunya perbedaan adalah aku hanya memiliki setengah dari pedangku sekarang.

Tapi meski begitu, Masaki-san tidak menunjukkan kelalaian atau terlalu percaya diri. Mempertahankan posisi menarik katananya, dia melompat ke arahku.

Apa yang dia lepaskan adalah tebasan yang bahkan bisa merobek baja.

Sebagai balasanku untuk itu, aku mengambil satu langkah lebih jauh ke arahnya. Karena setengah dari pedangku telah hilang, pedangku tidak akan mencapainya.

Kemudian, yang harus aku lakukan adalah mengambil langkah lain, dan menggunakan sisa pedangku yang tersisa untuk memblokirnya. Tidak peduli seberapa tajam katananya, hanya sebagian dari kekuatan fisik pengguna yang dibawa ke dalam tebasan.

Jika aku bisa memblokirnya di tempat yang kekuatan pedangnya paling rendah, bahkan pedang tumpul milikku ini bisa memblokirnya.

Kami cukup dekat sehingga wajah kami bisa saling pukul. aku bergerak lebih cepat. Aku menggunakan tanganku yang lain untuk mencengkeram kerahnya.

Dalam kasus seperti itu, katana yang panjang menjadi tidak menguntungkan. Dia tidak akan bisa mengayunkan atau mendorong katana. Biarpun aku tidak memiliki tubuh besar, aku tetaplah seorang pria yang telah menerima [Perlindungan Ilahi dari Dewi] juga. aku tidak akan kalah dalam hal kekuatan. Sambil masih memegang kerah bajunya, aku membantingnya ke lantai batu. Karena kami masih di tengah-tengah pertandingan, aku tidak dapat mengontrol kekuatanku dengan benar saat menjatuhkannya ke lantai.

Dan kemudian, aku mendorong pedang yang patah ke lehernya.

"itu.... sakit!"(masaki)

"Apakah kamu, menyerah?"

Masaki-san mengerang kesakitan dan napasku menjadi kasar juga.

Jika dia tidak memiliki pelindung dadanya, aku akan terlihat seperti orang cabul yang mendorong seorang gadis ke bawah sambil meraba-raba payudaranya.

“……………”

“……………”

Begitu saja, beberapa saat berlalu.

Saat aku menunggu rasa sakit Masaki-san menghilang…

"dasar mesum..."

Sambil sedikit tersipu, dia mengatakan itu.

Pada saat yang sama, [suara] sihir ——- menginformasikan bahwa aku kalah karena permainan curang dan Masaki-san menang.

“Eh!?!?”

aku melompat dari Masaki-san sambil terkejut.

Tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, ini adalah kemenanganku kan ?!

aku melihat ke arah Aya hanya untuk melihatnya tersenyum lebar. Itulah senyuman yang dia berikan saat dia benar-benar marah. Ini bukanlah senyuman yang dia tunjukkan pada Renji-niichan. Sambil merasa bingung dengan apa yang terjadi, aku melihat rambut perak yang seharusnya tidak muncul dalam pandanganku secara normal.

Di sana, aku dengan panik melihatnya.

Rambutku yang seharusnya hitam telah berubah menjadi perak.

Akhirnya, aku mengerti apa yang terjadi. Sebelum mengikuti turnamen, aku teringat apa yang Yuuko-san katakan padaku.

" Kamu tidak diperbolehkan menggunakan pedang suci atau pedang iblis, dan juga harus menahan kemampuanmu saat bertarung. "

Dia telah memberitahuku begitu.

“Fufu. Yang terakhir itu ........ Kekuatan serius Suichi-kun, benar-benar hebat. ”(Masaki)

Mendengarnya, aku akhirnya sadar.

Aku, di saat-saat terakhir ——- ketika aku merasa senang melihat mode serius Masaki-san, aku akhirnya menggunakan kekuatan penuhku.

aku tidak hanya menggunakan energi magis yang diberikan oleh Astraera-sama kepadaku, tetapi bahkan dari Dewa Jiwa Zwenelia-sama; fakta bahwa aku dalam wujudku ketika aku bersiap untuk menebas dengan [Pedang Suci] adalah buktinya.

aku menurunkan bahuku dan penonton bersorak lagi.

Mereka pasti sangat bersemangat melihat wujudku ini. Ternyata, ketika dalam bentuk ini, aku sangat mirip dengan Dewi atau begitulah yang mereka katakan. Padahal aku laki-laki.

Juga, bisakah kamu tidak membuat ekspresi senang dengan wajah merah sambil mengatakan hal-hal seperti 'kekuatan seriusku'. kamu pasti akan membuatku membayangkan hal-hal aneh. Atau lebih tepatnya, aku akan membayangkan hal itu. aku juga seorang pria dalam masa pubertas lho...

Tapi delusi kasar itu juga berlangsung sesaat. 2 banding 3, [suara] menyatakan bahwa tim kami telah kalah.

Sedangkan bagiku, aku lebih takut dengan omelan yang pasti akan aku dapatkan dari teman masa kecilku yang tersayang.

<gambar> Vol4 140.png

------------------

masariuman : NANI ?????

Sebelumnya | Utama | Selanjutnya